MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PADA ANAK TUNAGRAHITA: STUDI KASUS DI SLB NEGERI SIMALUNGUN

Petra Theodora Rajagukguk[1], Natalina Purba[2], Emelda Thesalonika[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
petrarajagukguk08@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the use of illustrated word cards as an early-reading instructional strategy for students with intellectual disabilities and examines how teachers adapt the strategy to students' individual learning characteristics at SLB Negeri Simalungun. The study employed a qualitative case-study design involving three students identified by the initials EN, JP, and VS, and their classroom teacher as the key informant. Data were collected through classroom observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that illustrated word cards, used alongside a "Papan Pintar Baca" learning board, helped make written-language symbols more concrete and supported students in recognizing letters, articulating letter sounds, arranging syllables, and reading familiar simple words. The teacher differentiated support according to individual needs: motor assistance for EN, repeated and systematic practice for JP, and short instructions with a personalized approach to sustain VS's attention. Interactive activities, including matching pictures and words and attaching letter cards to the board, were associated with greater enthusiasm and participation. The findings suggest that the instructional value of illustrated word cards depends not only on the visual medium itself but also on systematic sequencing, repetition, and responsive teacher guidance. Because this was a small qualitative case study, the findings describe observed progress in this setting and should not be interpreted as causal or statistically generalizable evidence.
Keywords: *illustrated word cards, early reading, intellectual disabilities, differentiated instruction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media kartu kata bergambar sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik tunagrahita serta menjelaskan penyesuaian strategi guru berdasarkan karakteristik belajar individual di SLB Negeri Simalungun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga peserta didik berinisial EN, JP, dan VS, sedangkan wali kelas menjadi informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu kata bergambar yang digunakan bersama media Papan Pintar Baca membantu menyajikan simbol bahasa tulis

secara lebih konkret dan mendukung peserta didik dalam mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf, menyusun suku kata, serta membaca kata sederhana yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyesuaikan pendampingan sesuai kebutuhan: bantuan motorik bagi EN, latihan berulang dan sistematis bagi JP, serta instruksi singkat dan pendekatan personal untuk menjaga perhatian VS. Aktivitas interaktif seperti mencocokkan gambar dan kata serta menempelkan kartu huruf di papan berkaitan dengan meningkatnya antusiasme dan partisipasi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat media tidak hanya ditentukan oleh bentuk visualnya, tetapi juga oleh urutan pembelajaran yang sistematis, pengulangan, dan pendampingan guru yang responsif. Karena penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif dengan subjek terbatas, temuan menggambarkan kemajuan yang teramati pada konteks penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal atau generalisasi statistik.
Kata kunci: kartu kata bergambar, membaca permulaan, tunagrahita, pembelajaran terdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan perlu memberikan kesempatan belajar yang bermakna kepada setiap peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individual. Prinsip tersebut penting dalam pendidikan khusus karena peserta didik dapat memiliki profil perkembangan, komunikasi, perhatian, dan keterampilan akademik yang beragam. Pembelajaran yang adaptif tidak menyamakan seluruh peserta didik, melainkan menyediakan dukungan yang sesuai agar setiap anak dapat berpartisipasi dan mengembangkan potensinya (UNESCO, 2021).

Salah satu kemampuan akademik dasar yang perlu dikembangkan ialah membaca permulaan. Membaca membantu peserta didik mengenali informasi tertulis dan mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Tarigan (2015) memandang membaca sebagai keterampilan berbahasa yang melibatkan pemaknaan pesan tertulis, sedangkan Dalman (2017) menekankan pentingnya membaca untuk memperoleh informasi dan memahami isi bacaan. Bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual, penguasaan keterampilan membaca dapat memerlukan waktu lebih panjang, latihan yang konsisten, dan penyajian materi secara konkret.

Peserta didik tunagrahita atau peserta didik dengan disabilitas intelektual dapat mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kecepatan belajar,

kemampuan memusatkan perhatian, pemahaman terhadap konsep abstrak, serta kebutuhan dukungan motorik dan komunikasi. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) menekankan perlunya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penyajian materi secara bertahap, eksplisit, dan disertai pengulangan dapat membantu keterampilan dipelajari secara lebih sistematis.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dapat membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media membantu memperjelas informasi dan dapat menarik perhatian peserta didik. Kartu kata bergambar menggabungkan gambar yang dapat dikenali dengan bentuk kata tertulis sehingga menyediakan petunjuk visual untuk menghubungkan representasi gambar, huruf, bunyi, dan kata. Penggunaannya dapat dipadukan dengan aktivitas mencocokkan, melafalkan, menyusun huruf, dan membaca kata sederhana. Namun, media tidak bekerja secara terpisah dari strategi guru; pemilihan kata, urutan latihan, pengulangan, dan bantuan individual tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dibahas dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kartu kata bergambar berpotensi mendukung pembelajaran membaca dan kosakata bagi peserta didik dengan hambatan intelektual (Idawati et al., 2021; Subasno et al., 2022). Kajian tersebut menjadi landasan untuk melihat media visual sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Meski demikian, kebutuhan di kelas tidak hanya berkaitan dengan apakah media digunakan, tetapi juga bagaimana guru menggunakannya ketika peserta didik dalam satu kelas memiliki kemampuan membaca, perhatian, dan keterampilan motorik yang berbeda.

Observasi awal di SLB Negeri Simalungun memperlihatkan variasi kebutuhan pada tiga peserta didik. Subjek EN merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang disertai cerebral palsy dan mengalami hambatan motorik halus, terutama pada kegiatan menulis. Subjek JP merupakan peserta didik tunagrahita sedang yang lambat mengenali dan membedakan bentuk huruf, sedangkan subjek VS merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang mudah kehilangan fokus dan memiliki hambatan dalam interaksi sosial. Perbedaan ini menuntut guru untuk

menggunakan strategi yang tidak seragam meskipun media pembelajaran yang dipakai sama.

Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan kartu kata bergambar sebagai bagian dari strategi pembelajaran membaca permulaan dan penyesuaian yang dilakukan guru terhadap kebutuhan ketiga peserta didik. Fokus tersebut mengisi kebutuhan deskripsi proses pembelajaran pada konteks kelas tertentu, bukan menguji efektivitas secara eksperimental. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan dan (2) menjelaskan cara guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Simalungun. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang konkret, bertahap, dan responsif terhadap kebutuhan individual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses penggunaan media kartu kata bergambar dan penyesuaian strategi guru dalam konteks pembelajaran membaca yang berlangsung di SLB Negeri Simalungun. Kasus yang dikaji dibatasi pada tiga peserta didik dengan karakteristik belajar yang berbeda dan praktik pembelajaran yang melibatkan guru kelas.

Subjek penelitian adalah tiga peserta didik yang diidentifikasi dengan inisial EN, JP, dan VS. EN memiliki hambatan motorik halus yang berkaitan dengan cerebral palsy; JP mengalami kesulitan membedakan huruf; sedangkan VS mengalami kesulitan mempertahankan perhatian. Wali kelas menjadi informan utama yang memberikan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, penyesuaian, dan respons peserta didik selama pembelajaran. Inisial digunakan dalam penyajian hasil untuk menjaga privasi peserta didik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran membaca, penggunaan kartu kata bergambar dan Papan Pintar Baca.

partisipasi peserta didik, serta bentuk bantuan guru. Wawancara dengan guru kelas menggali alasan pemilihan media, langkah penggunaannya, penyesuaian strategi, respons peserta didik, perkembangan yang diamati, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung untuk melihat media dan kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan menurut tema: fungsi media visual, tahapan pembelajaran, penyesuaian strategi individual, partisipasi peserta didik, serta hambatan dan dukungan pelaksanaan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi guru, hasil pengamatan, dan dokumentasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan berfokus pada konteks kasus. Karena tidak menggunakan kelompok pembanding, pengukuran kuantitatif terstandar, atau desain eksperimen, istilah kemajuan dan dampak positif dalam artikel merujuk pada perubahan yang dilaporkan guru dan diamati selama kegiatan, bukan bukti hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kartu kata bergambar digunakan bersama Papan Pintar Baca untuk menyajikan huruf dan kata secara visual. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan huruf abjad pada papan dan mengajak peserta didik melafalkan bunyinya. Setelah itu, guru menunjukkan kartu yang memuat gambar dan kata, misalnya apel atau bola. Peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar, mencocokkan gambar dengan kata, kemudian menyusun huruf atau suku kata yang sesuai pada papan.

Urutan kegiatan tersebut memberi struktur yang relatif jelas bagi peserta didik: mengenali simbol, menghubungkan simbol dengan bunyi, melihat kata yang berkaitan dengan objek, lalu mencoba menyusun kata. Dalam konteks peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep abstrak, kombinasi gambar dan tulisan menyediakan petunjuk visual

yang dapat membantu mengarahkan perhatian kepada materi yang sedang dipelajari. Penggunaan kata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari juga membuat materi lebih mudah dikenali.

Media kartu kata bergambar tidak digunakan sebagai alat tunggal. Guru mengombinasikannya dengan demonstrasi, instruksi lisan, latihan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung. Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk memilih atau menempelkan kartu dan menyusun huruf. Kegiatan ini membuat pembelajaran melibatkan respons peserta didik, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peserta didik tampak lebih antusias ketika berinteraksi langsung dengan media.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2017) bahwa media dapat memperjelas pesan dan menarik perhatian. Kartu kata bergambar menyediakan hubungan visual antara objek yang dikenali dan bentuk bahasa tulis, sedangkan papan memberi ruang untuk manipulasi simbol. Hasil ini juga searah dengan penelitian Subasno et al. (2022) yang membahas penggunaan kartu kata dan kartu gambar dalam pembelajaran peserta didik dengan disabilitas intelektual. Kesamaan tersebut menunjukkan potensi media visual dalam mendukung pembelajaran membaca, meskipun karakteristik subjek dan rancangan penelitian yang berbeda membatasi perbandingan langsung.

2. Penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan individual

Temuan utama lainnya adalah penyesuaian dukungan oleh guru meskipun media yang digunakan relatif sama. Pada EN, hambatan motorik halus menjadi pertimbangan dalam aktivitas membaca dan menulis. Guru memberikan bantuan ketika EN memegang atau menempelkan kartu huruf pada papan, serta tidak menjadikan kemampuan menulis secara sempurna sebagai satu-satunya cara untuk menunjukkan keterlibatan. Dengan demikian, peserta didik tetap dapat berpartisipasi dalam aktivitas mengenali dan menyusun kata melalui bentuk respons yang lebih sesuai dengan kemampuan motoriknya.

Pada JP, kesulitan utama berkaitan dengan pengenalan dan pembedaan bentuk huruf yang mirip. Guru memberikan latihan berulang secara intensif, mengarahkan perhatian pada bentuk dan bunyi huruf, serta mengulang materi secara sistematis.

Pengulangan diperlukan agar peserta didik memperoleh kesempatan tambahan untuk mengenali simbol yang belum dikuasai. Strategi ini memperlihatkan bahwa penggunaan media visual perlu disertai pemilihan sasaran belajar yang terfokus dan latihan yang konsisten, bukan sekadar memperlihatkan kartu kepada peserta didik.

Pada VS, tantangan pembelajaran berkaitan dengan rentang perhatian yang singkat dan kecenderungan mudah teralihkan. Guru menggunakan instruksi yang singkat, pendekatan personal, serta memanggil peserta didik secara bergiliran untuk melakukan aktivitas di depan kelas. Perubahan aktivitas dan kesempatan untuk merespons secara langsung membantu mengarahkan kembali perhatian VS kepada tugas pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan pentingnya mengatur interaksi dan durasi kegiatan berdasarkan respons peserta didik.

Penyesuaian ini dapat dipahami melalui gagasan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu penyesuaian proses dan dukungan belajar dengan kesiapan serta profil peserta didik (Tomlinson, 2017). Dalam konteks penelitian ini, diferensiasi tampak pada jenis bantuan, intensitas pengulangan, dan cara mempertahankan perhatian. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan media yang sama tidak mengharuskan guru menerapkan prosedur yang identik kepada semua peserta didik. Guru tetap perlu memantau respons, menentukan bantuan yang diperlukan, dan mengurangi atau menambah dukungan sesuai perkembangan.

Namun, penyesuaian yang dilaporkan dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif. Penelitian tidak mengukur secara terpisah kontribusi setiap jenis bantuan terhadap hasil membaca. Karena itu, temuan lebih tepat dimaknai sebagai gambaran praktik adaptif yang muncul dalam kasus ini daripada sebagai bukti bahwa satu bentuk penyesuaian selalu lebih efektif dibandingkan bentuk lainnya.

3. Respons peserta didik, perkembangan membaca, dan hambatan pelaksanaan

Wawancara guru dan hasil observasi menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan menggunakan kartu kata bergambar. Ketiga peserta didik terlihat antusias ketika diberi kesempatan maju, memilih kartu, menempelkan huruf, dan mencocokkan kata dengan gambar. Aktivitas yang melibatkan manipulasi media memberi

peserta didik peran aktif dalam pembelajaran. Dalam catatan guru, perkembangan terlihat secara bertahap pada pengenalan lambang huruf, pelafalan bunyi huruf dengan bimbingan, penyusunan suku kata, dan pembacaan kata sederhana yang akrab bagi peserta didik, seperti “apel”, “bola”, dan “roti”.

Perkembangan tersebut tidak berlangsung dengan kecepatan yang sama. Kondisi EN membutuhkan akomodasi terhadap keterbatasan motorik; JP masih memerlukan latihan berulang untuk membedakan huruf; dan VS membutuhkan bantuan untuk mempertahankan fokus. Oleh sebab itu, perkembangan sebaiknya dilihat berdasarkan titik awal dan kebutuhan masing-masing peserta didik, bukan dengan membandingkan mereka menggunakan ukuran yang seragam. Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran khusus dapat terlihat pada kemajuan bertahap dan peningkatan partisipasi, tidak hanya pada kelancaran membaca yang sama bagi seluruh siswa.

Guru menyebutkan beberapa kelebihan media, antara lain praktis, relatif ekonomis, bahan mudah diperoleh, dan menarik secara visual. Media juga memberi kesempatan untuk menggabungkan kegiatan melihat, mendengar, mengucapkan, dan menyusun huruf. Sementara itu, keterbatasan yang diidentifikasi adalah bahan kartu berbentuk dua dimensi dan dapat rusak atau robek apabila ditarik terlalu kuat. Perawatan dan penyimpanan media menjadi bagian dari pengelolaan pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan kemudahan memperoleh bahan. Hambatan yang muncul berkaitan dengan variasi rentang perhatian dan keterbatasan motorik peserta didik. Guru merespons hambatan tersebut dengan kesabaran, bimbingan yang konsisten, pengulangan pada setiap pertemuan, dan suasana belajar yang menyenangkan tanpa paksaan berlebihan. Dengan demikian, penggunaan media memerlukan kesiapan guru untuk mengelola interaksi kelas, menyiapkan materi, dan menjaga keberlanjutan latihan.

Secara konseptual, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai penunjang strategi, bukan pengganti peran guru. Kartu kata bergambar menyediakan petunjuk visual, sedangkan guru mengatur urutan kegiatan, memberi contoh,

menyediakan latihan, dan menyesuaikan bantuan. Hubungan antara media konkret, pengulangan, dan respons guru tampak sebagai pola utama dalam kasus ini. Meskipun hasilnya menjanjikan, penelitian lanjutan perlu mengamati perkembangan dalam periode yang lebih panjang dan menggunakan indikator membaca yang lebih terstruktur agar perubahan keterampilan dapat didokumentasikan secara lebih rinci.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar yang dipadukan dengan Papan Pintar Baca digunakan sebagai strategi visual konkret dalam pembelajaran membaca permulaan pada tiga peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Simalungun. Kegiatan dilakukan secara bertahap melalui pengenalan huruf, pelafalan bunyi, pengamatan gambar dan kata, serta penyusunan huruf atau suku kata. Berdasarkan observasi dan keterangan guru, peserta didik menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih baik serta kemajuan bertahap dalam mengenali huruf dan membaca kata sederhana.

Temuan penting penelitian adalah perlunya penyesuaian strategi terhadap kebutuhan individual. EN memperoleh bantuan motorik saat menggunakan kartu, JP memperoleh pengulangan sistematis untuk membedakan huruf, sedangkan VS dibantu melalui instruksi singkat dan pendekatan personal untuk menjaga perhatian. Dengan demikian, potensi media kartu kata bergambar berkaitan erat dengan cara guru merancang aktivitas dan memberikan pendampingan yang adaptif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga peserta didik dalam satu konteks sekolah dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif atau kelompok pembanding. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal atau digeneralisasikan ke seluruh peserta didik tunagrahita. Guru disarankan menggunakan media visual secara bertahap, melakukan pengulangan, dan menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan siswa. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek, periode pengamatan yang lebih panjang, serta indikator membaca yang terstruktur untuk menggambarkan perkembangan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.

Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2013). *Applied behavior analysis for teachers* (9th ed.). Pearson.

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.

Apriyanto, N. (2012). *Seluk-beluk tunagrahita dan strategi pembelajarannya*. Javalitera.

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Ayu, J. D., Anto, D. R. P., Nikmatullah Nur, Yusriani, D., Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Pufra, M. F. P. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya* (Vol. 2).

Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Refika Aditama.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.

Doman, G. (2015). *How to teach your baby to read*. Gentle Revolution Press.

Eka, P. (2017). Penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–120.

Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.

Faisah, S. N., Siregar, M. A., Nandita, F. I., & Auliyah, M. A. (2023). Kesulitan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar mengenal angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, 3*, 34–41.

Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara, 1*(4), 104–117.

Friend, M. (2020). *Special education: Contemporary perspectives for school professionals* (6th ed.). Pearson.

Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2020). *Instructional strategies for students with mild, moderate, and severe intellectual disability*. SAGE Publications.

Halimah. (2019). Penggunaan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 45–52.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.

Hati, S. T., & Karo, K. B. (2025). Peran media pembelajaran interaktif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa kelas tinggi. *Intiqad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman,*

9(1). http://dx.doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.24763

Idawati, Asuhan, & Luhur. (2021). Pengaruh media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas III di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 30–38.

Ismiyati. (2018). *Media pembelajaran kartu kata interaktif*. Media Akademi.

Kasmiah. (2015). Pengaruh metode pembelajaran membaca permulaan berbasis permainan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 958–967. https://doi.org/10.23887/jpgsd.v11i2.958

Khoirurrokhmani, I. (2012). *Profil siswa berkesulitan belajar membaca permulaan kelas rendah di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta].

Kuntarto, E. (2019). Strategi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Dalam A. Yani (Ed.), *Strategi pembelajaran bahasa* (hlm. 114). Penerbit Ombak.

Linder, J., et al. (2023). Systematic and explicit reading instruction for students with intellectual disability. *Journal of Special Education Research*, 12(2), 45–58.

Miarso, Yusufhadi. (2007). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Kanwa Publisher.

Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2i1.a1632

Nur'aeni. (2010). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Insan Madani.

Pratiwi, I. (2021). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 45–53.

Purba, N., Handini, M. C. H., & Yetti, E. (2018). Development of media vocabulary cards to improve the speech competence of children with intellectual disabilities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 262, 120–125.

Rachmayana. (2022). *Bimbingan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Luxima.

Rahayu, S. (2018). Penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kosakata siswa Down syndrome. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 95–103.

Rahmadhani, R., et al. (2022). Media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *SIDU: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(4). https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2721

Rochyadi, E., & Alimin, Z. (2010). *Pendidikan anak tunagrahita*. Refika Aditama.

Sadiman, A. S. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

Kencana.

Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.

Shogren, K. A., et al. (2024). Supporting students with intellectual disability in inclusive environments. *Remedial and Special Education*, 45(1), 15–27.

Siti. (2018). *Metode pembelajaran bahasa untuk anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional technology and media for learning* (9th ed.). Kencana.

Subasno, N., Nini, N., & Densi, D. (2022). Improving vocabulary reading skills with word card and picture card for moderate intellectual disabilities. *International Journal of Special Education*, 6(1), 101–109. https://doi.org/10.17977/um005v6i12022p101

Suprihatiningrum, J. (2012). *Strategi pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Surna, I. N. (2022). *Psikologi pendidikan 2*. Erlangga.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/

Wiratmoko. (2020). Penerapan media pembelajaran kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis huruf pada siswa tunagrahita ringan kelas 4 SDLBN Manisrejo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 14–22.

Wulandari, T., et al. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074

Yasbiati. (2017). *Media pembelajaran matematika*. CV. Rasi Terbit.

Zubaidillah, M. Z., & Hasan, M. (2019). *Media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Remaja Rosdakarya.